**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMBURUAN PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN DI KABUPATEN BERAU**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND JEALOUSY IN EARLY ADULTHOOD WHO ARE DATING IN BERAU DISTRICT***

**Eka Dini Muspianaˡ, Katrim Alifa Putrikita²**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[200810069@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:200810069@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081250696020

**Abstrak**

Kecemburuan adalah suatu reaksi kompleks mengenai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang timbul karena kehilangan yang mengancam harga diri dan kualitas hubungan romantis. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemburuan adalah harga diri. Harga diri merupakan bentuk evaluasi diri seperti penerimaan, penolakan, dan tanda-tanda berarti dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau. Sampel penelitian berjumlah 130 dewasa awal dengan rentang usia 20-24 tahun. Adapun teknik dalam penelitian ini berbentuk *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur Skala Harga Diri yang terdiri dari 23 aitem dan Skala Kecemburuan yang terdiri dari 15 aitem. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau (r = -0,069, p = 0,216 (p ≥ 0,050)). Hal ini menunjukkan bahwa hasil hipotesis penelitian ini ditolak.

**Kata kunci :** Harga Diri, Kecemburuan, Dewasa Awal yang Berpacaran.

***Abstract***

*Jealousy is a complex reaction of thoughts, feelings, and actions arising from a loss that threatens self-esteem and the quality of romantic relationships. One factor that influences brightness is self-esteem. Self-esteem is a form of self-evaluation such as acceptance, rejection, and signs of meaning within an individual. This research aims to determine the relationship between self-esteem and jealousy in early adulthood who are dating in Berau Regency. The research sample consisted of 130 early adults with an age range of 20-24 years. The technique is a quantitative method using the Self-Esteem Scale measuring instrument which consists of 23 items and the Jealousy Scale which consists of 15 items. The results of data analysis using the Pearson correlation technique show that there is no significant negative correlation between self-esteem and jealousy in early adulthood who are dating in Berau Regency (r = -0.069, p = 0.216 (p ≥ 0.050)). This shows that the results of this research hypothesis are rejected.*

***Keywords :*** *Self-Esteem, Jealousy, Early Adulthood in Dating.*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia akan mengalami tahap perkembangan dalam hidupnya, salah satunya adalah tahap dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Transisi dari ketergantungan menuju kemandirian bersifat ekonomi dan mandiri, penentuan nasib sendiri, dan pandangan realistis tentang masa depan (Putri, 2019). Menurut Santrock (2011) dewasa awal adalah istilah yang sekarang digunakan untuk menggambarkan masa transisi dari masa muda ke masa dewasa. Usia tersebut berkisar antara 18 sampai 25 tahun yang ditandai dengan perubahan konstan.

Hurlock (dalam Putri, 2019) mengatakan bahwa kegiatan perkembangan individu dewasa awal yaitu mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar membentuk keluarga, mendidik dan mengasuh anak, manajemen rumah tangga, mempunyai tanggung jawab sebagai warga negara, dan berada dalam kelompok sosial. Tahap perkembangan dewasa awal terdapat pada taham keenam, yaitu *“intimacy vs isolation”*, yang mana individu mempunyai peran penting berkaitan dengan membangun hubungan dekat dengan orang lain. Apabila individu tidak berhasil membentuk hubungan dekat dengan orang lain ketika masa dewasa awal, dirinya dapat merasa terisolasi (Santrock, 2017).

Cinta adalah salah satu hal terpenting dalam hidup seseorang. Kelompok umur yang tidak akan lepas dari permasalahan cinta adalah dewasa awal (Angela & Hadiwirawan, 2022). Nelson dan Barry (2005) menjelaskan bahwa hubungan romantis terjadi pada tahap ini biasanya sudah berlangsung lama dan sudah ada tahap ketika seseorang mulai mencari pasangan hidup. Ketika dirinya memutuskan untuk menjalani komitmen hubungan romantis, semua orang pasti memiliki keinginan untuk mencapai hubungan romantis yang baik.

Pacaran adalah suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama untuk saling mengenal (De Genova & Rice, 2005). Pacaran dianggap sebagai waktu untuk mencari pasangan, mengeksplorasi dan memahami perbedaan kepribadian masing-masing individu (Muhammad & Irwansyah, 2021). Kemudian, Ayu (2022) berpendapat bahwa setiap hubungan pasti mempunyai masalah, baik masalah kecil maupun serius dan sulit untuk diselesaikan. Bentuk-bentuk permasalahan dalam hubungan berpacaran sangat beragam, contohnya seperti perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, dan timbulnya perasaan cemburu.

Pada dewasa awal, banyak individu masih mencari jati diri dan tujuan hidup mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam hal komitmen jangka panjang dengan pasangan mereka (Garcia & Rees, 2017). Banyak pasangan merasa tertekan oleh harapan sosial dan budaya terkait dengan hubungan mereka. Tekanan untuk menikah atau mencapai tahap-tahap tertentu dalam hubungan seringkali dapat menciptakan stress dan ketegangan dalam pacaran (Kim & Lee, 2016).

Kecemburuan merupakan salah satu respon terhadap suatu ancaman didalam suatu hubungan yang dihargai. Namun, kecemburuan sering sekali dikaitkan dengan berakhirnya suatu hubungan karena kecemburuan merupakan salah satu emosi negatif dan di budaya barat merupakan salah satu emosi negatif yang tidak diinginkan (Zammuner & Frijda, 1994). Menurut Pines (1998) kecemburuan adalah kecemburuan adalah suatu reaksi yang rumit sebagai respons seseorang terhadap ancaman yang memiliki potensi untuk merusak bahkan dapat mengakhiri suatu hubungan yang berharga atau mengancam kualitas suatu hubungan penting.

White (1999) mengemukakan kecemburuan sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan kompleks yang timbul karena kehilangan yang mengancam harga diri dan kelangsungan atau kualitas hubungan romantis. Kualitas hubungan yang dipenuhi dengan kecemburuan akan dipenuhi energi negatif karena tidak bahagia baik karena masalah perselingkuhan atau masalah yang lain (Banfield & McCabe, 2001). Menurut konsep analisa dari White (1999), bahwa kecemburuan berisi tiga aspek. Pertama, aspek emosi *(emotional jealousy)*, mencakup berbagai emosi seperti kemarahan, rasa tidak aman, takut, dan sedih. Kedua, aspek kognisi *(cognitive jealousy)*, yang dimaknai sebagai pemikirian tentang kegelisahan, keraguan, dan kekhawatiran terhadap hubungan yang dijalani pasangan dengan lawan jenis. Dan ketiga adalah perilaku *(behavioral jealousy)*, dimaknai sebagai tindakan/kegiatan detektif dan perlindungan, tindakan detektif meliputi menanyakan, memeriksa dan mencari keberadaan pasangan, dan tindakan perlindungan mencakup pada strategi intervensi untuk memastikan tidak terjadi keintiman antara pasangan dan saingan.

Penelitian yang berjudul “Kecemburuan dan Perilaku *Dating Violence* Pada Remaja Akhir” melibatkan sebanyak 138 responden. Terdapat distribusi gender cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, yaitu 70 subjek (50,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 68 subjek (49,2%) berjenis kelamin perempuan. Wolfe dan Feiring (dalam Fajri & Haiyun, 2019) menjelaskan bahwa *dating violence* merupakan bentuk-bentuk perilaku seperti mengontrol dan mendominasi aktivitas pasangan, dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan psikis yang berpotensi terjadinya akumulasi cedera atau kerugian. Murray (dalam Fajri & Haiyun, 2019) menyebutkan tiga bentuk *dating violence* yakni kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Dalam penelitian tersebut, kecemburuan berada pada tingkat yang tinggi yaitu kecemburuan menyumbang 36,4% terhadap perilaku *dating violence*, sedangkan 63,6% dipengaruhi oleh factor lain. Kecemburuan telah dikaitkan dengan munculnya kekerasan dalam pacarana diakhir masa remaja, sehingga menunjukkan bahwa perilaku kekerasan sering kali dipicu oleh perasaan cemburu yang dimiliki seseorang terhadap pasangannya (Fajri & Haiyun, 2019).

Dilansir dari A News ID dalam artikel “Cemburu Buta, Pria di Berau Aniaya Pemuda yang Diduga Selingkuh dengan Istrinya” yang diterbitkan pada 24 Mei 2024 oleh Berita Independen menyebutkan bahwa seseorang pemuda di Kabupaten Berau babak belur setelah dihajar oleh bapak dan anak. Penganiayaan tersebut berawal dari kecurigaan pelaku terhadap korban yang dianggap menjadi selingkuhan istrinya. Sebelum melakukan penganiayaan, pelaku mengajak korban ke rumahnya untuk diinterogasi. Saat pelaku menanyakan tentang kecurigaannya kepada korban, korban membantah dan tidak mengakuinya hingga memicu emosi pelaku dan langsung menyerang korban bersama anak kandungnya dengan memukul dan menendang korban dengan tangan kosong dan kaki (Berita Independen, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemburuan meliputi rasa tidak nyaman pada diri sendiri, kemungkinan memiliki pengalaman kehilangan pada masa lalu (Herron & Petter, 2005). Kemudian, Surbakti (2009) mengatakan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemburuan yaitu kehadiran pihak ketiga, kepribadian individu dengan *alexithymia*, takut kehilangan, dan kesetiaan yang meragukan. Menurut Kyegombe, Erin, dan Ana (2022) kecemburuan dikaitkan dengan rasa tidak aman, kecemasan, rendahnya harga diri, penyalahgunaan alkohol, penurunan kualitas dan kepuasan hubungan, serta ketidakpastian dalam hubungan.

Berdasarkan faktor-faktor determinan tersebut, maka *self-esteem* (harga diri) diasumsikan sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecemburuan. Hal ini dikarenakan faktor harga diri sangat besar pada sebuah hubungan seperti berpacaran. Due, Khotimah, dan Sera (2023) mengemukakan harga diri merupakan bagian penting dalam suatu hubungan, sebab individu yang tidak mempunyai atau sudah kehilangan harga diri akan mudah memiliki bias negatif pada pasangannya dan hal ini akan menimbulkan masalah dalam hubungannya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu dan kebiasaan memandang diri sendiri, meliputi hal penerimaan, penolakan dan tanda-tanda tingkat kepercayaan diri individu mengenai kemampuan, kepentingan, kesuksesan, serta keberhargaan. Kemudian Myers (dalam Ayu, 2022) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Menurut Coopersmith (1967) aspek-aspek dari harga diri dibedakan menjadi empat, yaitu keberartian *(significance)*, kekuatan *(power)*, kemampuan *(competence)*, dan kebajikan *(virtue)*. Pertama, aspek keberartian *(significance)* terlihat dari adanya penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat terhadap individu. Kedua, aspek kekuatan *(power)* diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain dan diri sendiri. Ketiga, aspek kemampuan *(competence)* didefinisikan sebagai penampilan yang tepat guna memperoleh prestasi baik dan meraih segala hal yang diharapkan oleh seseorang. Dan keempat, aspek kebajikan *(virtue)* diartikan sebagai kepatuhan terhadap nilai moral, aturan, etika, dan ketentuan yang berlaku di lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang sehingga menjadi panutan.

Penelitian yang berjudul “Kecemburuan ditinjau dari Harga Diri: Penelitian pada Mahasiswa Berpacaran” melibatkan sebanyak 385 responden yaitu mahasiswa berpacaran yang berusia 18-25 tahun. Ada hubungan sangat signifikan antara harga diri dengan kecemburuan pada mahasiswa berpacaran dalam arah negatif. Makna dari arah negatif yaitu semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah kecemburuan pada mahasiswa berpacaran dan begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi kecemburuan pada mahasiswa berpacaran (Due, Khotimah, & Sera, 2023). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Due, Khotimah, dan Sera (2023) mengungkapkan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi merasa berharga sehingga memungkinkan mereka menghormati orang lain. Seseorang yang sadar bahwa dirinya berharga, ketika melihat pasangan semakin dekat dengan lawan jenisnya, dirinya memiliki kemampuan untuk mengontrol tindakannya dan mengendalikan emosinya sehingga merasa nyaman jika pasangannya tidak memedulikannya. Selain itu, seseorang juga mengalami rasa penerimaan, dimana dirinya akan merasa diterima oleh pasangannya apa adanya sehingga tidak merasakan iri atau cemburu terhadap pasangannya.

Menurut Dewi (dalam Ayu, 2022) menjelaskan bahwa harga diri adalah faktor yang berperan penting dalam suatu hubungan romantis. Individu yang merasa harga dirinya rendah akan gampang merasa cemburu terhadap pasangannya karena merasa ditinggalkan dan tidak berharga dalam hubungan yang dijalaninya. Individu yang kehilangan harga diri akan gampang mengembangkan emosi negatif atau pikiran buruk terhadap pasangannya dan menjadi masalah dalam hubungannya. Perasaan negatif tersebut dapat berupa ketidakpercayaan diri terhadap pasangan, selalu berpikir dan berprasangka buruk terhadap pasangan, dan tidak yakin dengan pasangannya (Ayu, 2022). Hal ini yang dapat menyebabkan harga diri rendah terhadap pasangan. Apabila seseorang memiliki harga diri tinggi, dirinya tidak akan mudah merasakan kecemburuan kepada pasangannya karena tingginya harga diri tersebut membuatnya tidak perlu berpikiran buruk terhadap segala sesuatu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan psikologi pada umumnya, khususnya dalam bidang psikologi klinis yang terkait dengan harga diri serta kecemburuan dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal, serta memberikan informasi pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya untuk lebih mementingkan kesehatan mental masing-masing.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau dengan rentang usia 20-24 tahun. Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan yang dalam pelaksanaannya mempertimbangkan berbagai hal yang mengarah pada sub kelompok (Sevilla, 1993). Kemudian, *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan cermat dan relevan dengan struktur penelitian. Peneliti menentukan sampel penelitian sebanyak 130 responden. Peneliti menggunakan *google form* dalam penelitian ini dengan cara memberikan kuisioner kepada responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan memodifikasi skala kecemburuan Abraham (dalam Tomasoa, 2024) dan mengadaptasi skala harga diri Muthaharani (2023). Sebelumnya peneliti telah meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala sebelum menggunakannya. Peneliti menyebarkan skala kecemburuan untuk mengukur variabel kecemburuan dan menyebarkan skala harga diri untuk mengukur variabel harga diri. Skala kecemburuan yang dimodifikasi berjumlah 23 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable* dengan mengacu pada 3 aspek kecemburuan oleh White (1999) yaitu emosi, kognisi, dan perilaku. Peneliti melakukan uji coba terhadap skala kecemburuan dengan melibatkan 65 responden yaitu dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau dengan rentang usia 20-24 tahun. Hasil uji coba skala kecemburuan diperoleh 15 aitem lolos dan 8 aitem gugur dengan daya beda aitem sebesar 0,272 sampai dengan 0,595. Hasil uji reliabilitas nilai *cronbach’s alpha* sebesar 0,774 yang menunjukkan 15 aitem dikategorikan memiliki reliabilitas tinggi sehingga skala kecemburuan tersebut valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, skala harga diri yang diadaptasi berjumlah 23 aitem terdiri dari 13 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable* dengan mengacu pada 4 aspek harga diri oleh Coopersmith (1967) yaitu keberartian, kekuatan, kemampuan, dan kebajikan. Daya beda aitem pada skala harga diri sebesar 0,305 sampai dengan 0,728 dan uji reliabilitas nilai *cronbach’s alpha* sebesar 0,874 sehingga alat ukur dinyatakan valid dan reliabel serta dapat digunakan untuk penelitian ini tanpa mengubah apapun didalamnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek yang ikut berpartisipasi pada penelitian ini terdiri dari 130 dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau, adapun deskripsi data demografis subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografis Responden Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Demografi** | **Jumlah** | **Presentase** |
| **Usia** |  |  |
| 20 Tahun  21 Tahun  22 Tahun  23 Tahun  24 Tahun | 22  24  33  33  18 | 16,9%  18,5%  25,4%  25,4%  13,8% |
| **Jenis Kelamin** |  |  |
| Perempuan | 93 | 71,5% |
| Laki-Laki | 37 | 28,5% |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 130 dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau, terdiri dari 22 subjek (16,9%) dengan usia 20 tahun, 24 subjek (18,5%) dengan usia 21 tahun, 33 subjek (25,4%) dengan usia 22 tahun, 33 subjek (25,4%) dengan usia 23 tahun, dan 18 subjek (13,8%) dengan usia 24 tahun. Kemudian, diketahui sebanyak 130 responden terdiri dari 93 subjek (71,5%) berjenis kelamin perempuan dan 37 subjek (28,5%) berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya, analisis deskriptif data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi skor hipotetik dan skor empirik. Deskripsi skor data dari kedua variabel menunjukkan bahwa variabel skala kecemburuan memiliki skor minimum 15 dan skor maksimum 60. Rerata/mean hipotetik 37,5 dengan standar deviasi 7,5. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum sebesar 20 dan skor maksimum sebesar 53. Rerata/mean empirik sebesar 39,36 dengan standar deviasi 6,177. Selanjutnya, hasil perhitungan skala harga diri memiliki skor minimum 23 dan skor maksimum 92. Rerata/mean hipotetik 57,5 dengan standar deviasi 11,5. Berdasarkan data empirik diperoleh minimum sebesar 51 dan skor maksimum sebesar 92. Rerata/mean empirik sebesar 70,45 dengan standar deviasi 7,767.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dilakukan kategorisasi pada setiap variabel penelitian untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki posisi sesuai suatu kontinum atribut yang sedang diukur. Kategorisasi skor jawaban yang digunakan pada penelitian ini memakai tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kategorisasi skor skala dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kecemburuan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **%** |
| Tinggi | X > µ + 1 σ | X > 45 | 7 | 5,4% |
| Sedang | µ - 1 σ < X < µ + 1 σ | 30 ≤ X ≤ 45 | 101 | 77,7% |
| Rendah | X < µ - 1 σ | X < 30 | 22 | 16,9% |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kecemburuan menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16,9% (22 subjek), sedang sebesar 77,7% (101 subjek), dan rendah sebesar 5,4% (7 subjek).

Tabel 3. Kategorisasi Harga Diri

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **%** |
| Tinggi | X > µ + 1 σ | X > 69 | 0 | 0% |
| Sedang | µ - 1 σ < X < µ + 1 σ | 46 ≤ X ≤ 69 | 63 | 48,5% |
| Rendah | X < µ - 1 σ | X < 46 | 67 | 51,5% |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala harga diri menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), sedang sebesar 48,5% (63 subjek), dan rendah sebesar 51,5% (67 subjek).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan kolerasi menggunakan teknik ini, peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas memakai teknik analisis model Kolmogorov-Smirnov (KS-Z). Kaidah di pengujian yang dipergunakan artinya jika p > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal serta jika p ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal.

Hasil uji normalitas pada skala kecemburuan diperoleh KS-Z = 0,097 dengan p > 0,004 maka sebaran data variabel kecemburuan tidak mengikuti distribusi normal. Hadi (2015) menjelaskan bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh pada hasil akhir. Jika data lebih dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (>30 subjek), maka data tetap terdistribusi normal. Berdasarkan jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 130 subjek (N>30), maka data variabel kecemburuan dapat dikatakan tetap terdistribusi normal. Kemudian, uji normalitas pada skala harga diri diperoleh KS-Z = 0,077 dengan p > 0,058 maka sebaran data variabel harga diri mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, variabel kecemburuan dengan harga diri dapat digunakan ke langkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

Adapun hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas (N=130)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **KS-Z** | **Df** | **Sig. (p)** |
| Kecemburuan | 0,097 | 130 | 0,004 |
| Harga Diri | 0,077 | 130 | 0,058 |

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis variabel terikat serta variabel bebas Jika mempunyai korelasi yang linier dalam menganalisis data menggunakan uji linieritas dengan pedoman jika nilai signifikansi p > 0.050 maka hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi yang di peroleh p < 0.050 maka korelasi antara kedua variabel bersifat tidak linier.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa F = 0,930 dengan p > 0,577 berarti hubungan antara variabel kecemburuan dengan variabel harga diri merupakan hubungan yang bersifat linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linieritas (N=130)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **F** | **Df** | **Sig. (p)** |
| Kecemburuan | 0,930 | 31 | 0,577 |
| Harga Diri |  |  |  |

Setelah uji prasyarat terpenuhi, peneliti melanjutkan uji hipotesis menggunakan kolerasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Prinsip pengujian korelasi adalah jika p < 0.050 berarti ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika p > 0.050 maka tidak ada korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* pada penelitian ini memperoleh koefisien korelasi r = -0,069 dan p = 0, 216 (p ≥ 0,050). Hal ini berarti tidak ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Peneliti tidak berhasil membuktikan hipotesis dalam penelitian. Penelitian ini serupa dengan penelitian Fathin (2023) pada 132 responden dengan nilai sig. sebesar 0,111 menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari *self-esteem* terhadap kecemburuan pada *emerging adulthood* yang menjalani hubungan pacaran. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh lain yang lebih signifikan yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Selain itu, kasus yang sama juga ditemukan oleh penelitian Agung (dalam Fathin, 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *self-esteem* terhadap kecemburuan pada *emerging adulthood* yang menjalani hubungan pacaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri tidak berhubungan secara signifikan terhadap kecemburuan. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah (r = -0,069) menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam harga diri tidak sejalan dengan tingkat kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau. Hal tersebut berarti bahwa upaya peningkatan harga diri yang dilakukan oleh dewasa awal tidak membawa perubahan terhadap kecemburuan itu sendiri. Penyebabnya yaitu disebabkan oleh berbagai faktor eksternal maupun faktor internal pada dewasa awal tersebut, seperti faktor lingkungan sekitar dan diri sendiri. Hal tersebut tertera dalam pernyataan-pernyataan (aitem-aitem) pada skala penelitian mengenai rendahnya harga diri seperti memerlukan waktu yang lama untuk membiasakan diri pada hal-hal baru dan tidak bisa menentukan apa yang diinginkan oleh diri sendiri.

Setiap hubungan romantis yang dijalani tidak akan terlepas dari kecemburuan (Muscanell, Guadagno, Rice, & Murphy, 2013). Strongman (dalam Hayyu, 2015) cemburu merupakan suatu respons terhadap ancaman saat merasa akan kehilangan kasih sayang dari orang penting dan saat kasih sayang itu dialihkan untuk orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi, dirinya tidak akan mudah merasakan kecemburuan kepada pasangannya karena tingginya harga diri tersebut membuatnya tidak perlu berpikiran buruk terhadap segala sesuatu (Ayu, 2022). Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini, dimana harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemburuan. Tetapi, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemburuan secara signifikan, salah satunya yaitu kepuasan hubungan. Sejalan dengan penelitian Orsley dan Simanjuntak (2023) yang membahas mengenai kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran, ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran. Kecemburuan romantis ditandai dengan kecurigaan, khawatir atau melakukan tindakan detektif dan perlindungan pada pasangan akan menurunkan kepuasan hubungan. Kemudian, kurangnya kepuasan hubungan berpacaran akan menimbulkan adanya kecemburuan-kecemburuan romantis yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kecemburuan menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16,9% (22 subjek), sedang sebesar 77,7% (101 subjek), dan rendah sebesar 5,4% (7 subjek). Diketahui tingkat kecemburuan dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau termasuk dalam kategori sedang. Kemudian, hasil kategorisasi skala harga diri menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), sedang sebesar 48,5% (63 subjek), dan rendah sebesar 51,5% (67 subjek). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada subjek yang memiliki harga diri tinggi dan dapat dilihat bahwa tingkat harga diri dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau berada pada kategori rendah.

Data hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Due, Khotimah, dan Sera (2023) yang menemukan bahwa dari 385 responden penelitian menunjukkan harga diri pada mahasiswa terdiri dari kategori sangat rendah (6%), rendah (23%), sedang (41%), tinggi (26%), dan sangat tinggi (4%). Sedangkan, kecemburuan pada mahasiswa terdiri dari kategori sangat rendah (5,5%), rendah (23,4%), sedang (47,8%), tinggi (14,8%), dan sangat tinggi (8,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga diri mahasiswa berada pada kategori sedang dan tingkat kecemburuan pada mahasiswa berpacaran berada pada kategori sedang, yang artinya harga diri berperan terhadap kecemburuan. Menurut Buss (dalam Due, Khotimah, & Sera, 2023) kecemburuan pada tingkat sedang atau wajar dapat meningkatkan kualitas hubungan romantis dan memberikan manfaat pada hubungan, karena menunjukkan suatu keinginan untuk melindungi hubungan dari gangguan adanya orang ketiga.

Dalam penelitian ini, terdapat kelemahan pada isi kuisioner yaitu peneliti tidak memberikan pernyataan validasi terkait subjek adalah individu yang benar-benar sedang menjalani hubungan berpacaran, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Selain itu, jawaban subjek yang kurang bervariasi dalam pengisian skala penelitian juga mempengaruhi hasil penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang kurang maksimal. Kemudian, terdapat keterbatasan penelitian yaitu karena pemilihan subjek yang berada jauh dari peneliti yaitu Kabupaten Berau sehingga peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara langsung dan harus melalui *daring*. Apabila peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung, memungkinkan untuk mengubah cara penyebaran alat ukur dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyaksikan langsung bagaimana proses pengisian jawaban oleh subjek.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dan kajian dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada dewasa awal yang berpacaran di Kabupaten Berau tidak signifikan.

Meskipun tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecemburuan, peneliti berharap kepada subjek penelitian dapat mengontrol diri terkait kecemburuan dengan meningkatkan harga diri dimulai dari memiliki diri yang kuat agar dapat mengatur diri sendiri dan orang lain, percaya diri terhadap penampilan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas, dan belajar membangun hubungan dengan orang lain yang bisa menghargai diri dan dapat memberikan pengaruh positif. Diharapkan dewasa awal dapat memiliki harga diri tinggi dan positif sehingga tidak mengalami kecemburuan yang berlebihan karena individu tidak harus memikirkan perasaan orang lain saja, tetapi juga perasaan diri sendiri. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan memperoleh hasil tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecemburuan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya apabila menjadikan penelitian ini sebagai referensi, alangkah baiknya untuk membaca secara detail seluruh isi penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Kemudian, peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel dengan faktor yang sama dengan lebih memperhatikan detail teori, kriteria subjek penelitian yang lebih signifikan, serta metode dan teknik penelitian yang digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal: kaitan dengan cinta dan harapan pada hubungan romantis di dewasa awal. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1-22.

Ayu, F. D. (2022). *Hubungan self esteem dengan kecemburuan pada mahasiswa BPI semester 8 yang berpacaran* (Skripsi). Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Banfield, S., & McCabe, M. P. (2001). Extra relationship involvement among women: Are they different from men? *Archives of Sexual Behavior*, 30, 119-142.

Berita Independen. (2023). Cemburu Buta, Pria di Berau Aniaya Pemuda yang Diduga Selingkuh dengan Istrinya. Diakses tanggal 31 Juli 2024 dari <https://www.a-news.id/cemburu-buta-pria-di-berau-aniaya-pemuda-yang-diduga-selingkuh-dengan-istrinya/>

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem.* San Francisco: H Freeman and Company.

De Genova, M. K., & Rice, P. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families.* New York: McGrawHill.

Due, D., Khotimah, H., & Sera, D. C. (2023). Kecemburuan ditinjau dari harga diri: Penelitian pada mahasiswa berpacaran. Seminar Nasional Sistem Informasi *(SENASIF, 7*, 4094-4103).

Fajri, P. M., & Haiyun, N. (2019). Kecemburuan dan perilaku *dating violence* pada remaja akhir. *Jurnal Proyeksi*, 14(2), 155-125.

Fathin, H. (2023). *Pengaruh self-esteem terhadap kecemburuan pada emerging adulthood yang menjalani hubungan pacaran* (Skripsi). Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.

Garcia, L., & Rees, M. (2017). Commitment challenges in emerging adulthood. *International Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 104-119.

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hayyu, A. N. (2015). Hubungan antara harga diri dengan kecemburuan dalam persahabatan remaja putri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3(1), 67-80.

Herron, R., & Peter, V. J. (2005). *Gaul yang pas buat kamoe-kamoe*. (Sugeng Hariyanto, Tej). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Kim, S., & Lee, H. (2016). Social pressure and relationship stress. *Cultural Studies Review*, 11(1), 78-92.

Kyegombe, N., Stern, E., & Buller, A. M. (2022). “We saw that jealousy can also bring violence”: A qualitative exploration of the intersections between jealousy, infidelity and intimate partner violence in Rwanda and Uganda. *Social Science & Medicine, 292*, 114593.

Muhammad, H. & Irwansyah. (2021). Penggunaan media sosial *Facebook* bagi remaja laki-laki dalam menjalin hubungan pacaran. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(1), 129-139.

Muscanell, N. L., Guadagno, R. E., Rice, L., & Murphy, S. (2013). Don't it make my brown eyes green? An analysis of Facebook use and romantic jealousy. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(4), 237-242.

Muthaharini, M. (2023). *Hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja pengguna media sosial* (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Nelson, L. J., & Barry, C. M. (2005). Distinguishing features of emerging adulthood: The role of self-classification as an adult. *Journal of Adolescent Research, 20*(20), 242-262.

Orsley, A. G., & Simanjuntak, E. J. (2023). Hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 90-104.

Pines, A. M. (1998). *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms, Cures. Routledge.*

Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. (1989). *Multidimensional jealousy. Journal of social and personal relationships*, 6(2), 181-196.

Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35-40.

Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta:Erlangga.

Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development 16th edition.* McGraw-Hill Education.

Sevilla, et al. (1993). *Pengantar metode psimenelitian*. Jakarta: UI.

Surbakti, M. A. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Utz, S., & Beukeboom, C. J. (2011). *The role of socialnetwork sites in romantic relationships: Effectson jealousy and relationship happiness. Journal of Computer-Mediated Communication*, 16(4), 511-527.

Tomasoa, A. R. (2024). *Peran avoidant attachment dan anxious attachment dengan romantic jealousy pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh,* (Skripsi). Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga.

White, G. L. (1999). *Jealousy and problems of commitment. In Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 471-480). Boston, MA: Springer US.